

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kasus

1. Bayi Baru Lahir

a. Pengertian Bayi Baru Lahir

Neonatus, atau bayi yang baru lahir, adalah bayi dengan usia 0 hingga 28 hari. Bayi baru lahir yang normal biasanya memiliki berat badan antara 2500 hingga 4000 gram, usia kehamilan 37 sampai 40 minggu, segera menangis setelah lahir, bergerak aktif, kulit berwarna kemerahan, mampu menyusu ASI dengan baik, serta tidak menunjukkan adanya cacat bawaan (Kemenkes Ditjen Yankes, 2023).

Menurut Tando (2016) dalam (Solehah 2021), bayi baru lahir normal adalah bayi yang dilahirkan pada usia kehamilan 37 hingga 41 minggu, dengan posisi presentasi kepala belakang atau sungsang, yang dilahirkan melalui jalan lahir alami tanpa bantuan alat.

Bayi baru lahir normal biasanya memiliki berat badan 2.500–4.000 gram, panjang badan 48–52 cm, lingkar dada 30–38 cm, dan lingkar kepala 33–35 cm. Denyut jantung berkisar antara 120-160 kali per menit, sedangkan pernapasan terjadi sekitar 40-60 kali per menit. Kulit bayi menjadi merah dan licin karena jaringan subkutan tidak mencukupi. Rambut Lanugo tidak terlihat, dan rambut di kepala sudah tumbuh sempurna. Kuku anak cenderung panjang dan lembut. Pada anak perempuan, labia mayora menutupi labia minora, sedangkan pada anak laki-laki, testis turun dan skrotum terbentuk. Bayi menangis dengan keras setelah lahir dan menunjukkan refleks menghisap, menghisap, menggenggam dan rooting yang baik. Selama 24 jam pertama, mekonium biasanya dikeluarkan sebagai tanda bahwa sistem eliminasi berfungsi normal (Solehhah et al., 2021).

b. Klasifikasi Bayi Baru Lahir

Menurut Manuaba (2014) dalam (Kumalasari, 2019) beberapa klasifikasi bayi baru lahir (BBL):

- 1) Bayi baru lahir berdasarkan masa gestasinya:
 - a) Kurang bulan (peterm infant): < 37 minggu.
 - b) Cukup bulan (term infant): 37-42 minggu.
 - c) Lebih bulan (postterm infant): 42 minggu atau lebih.
- 2) Bayi baru lahir berdasarkan berat badan lahir.
 - a) Berat lahir rendah: < 2500 gram.
 - b) Berat lahir cukup: 2500-4000 gram.
 - c) Berat lahir lebih: > 4000 gram.

2. Suhu Tubuh Bayi

Pada periode awal pasca kelahiran, neonatus rentan mengalami hipotermia karena suhu lingkungan yang rendah, fungsi fisiologis, dan banyak faktor lainnya. Suhu normal bayi berkisar antara 36,5°C- 37,5°C. Pengukuran suhu tubuh bayi dilakukan dengan menggunakan termometer yang diukur pada ketiak, mulut, dan anus. Pemantauan suhu bayi penting dilakukan oleh orangtua untuk memastikan kondisi kesehatan bayi terjaga.

Hipotermia pada bayi baru lahir didefinisikan sebagai kondisi ketika suhu tubuhnya kurang dari 36,5°C. Menurut WHO (World Health Organization), hipotermia diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan: suhu tubuh antara 36,0-36,4°C dikategorikan sebagai hipotermia ringan atau stres akibat dingin, suhu 32,0-35,9°C termasuk hipotermia sedang, sedangkan jika suhu tubuh berada di bawah 32,0°C, maka tergolong hipotermia berat (Baroroh, 2024). Mekanisme kehilangan panas pada bayi:

- a. Evaporasi, yaitu penguapan cairan ketuban pada permukaan tubuhnya oleh panas tubuhnya sendiri karena setelah lahir, tubuhnya tidak segera dikeringkan. Kehilangan panas juga dapat terjadi karena bayi dimandikan terlalu cepat karena tubuhnya tidak segera dikeringkan dan diselimuti.
- b. Konduksi, yaitu kehilangan panas tubuh yang terjadi ketika tubuh bayi bersentuhan langsung dengan permukaan yang dingin. Apabila meja, tempat tidur, atau timbangan yang suhunya lebih rendah dari

tubuh bayi, mereka akan menyerap panas dari tubuhnya melalui mekanisme konduksi.

- c. Konveksi, yaitu kehilangan cairan tubuh bayi melalui paparan udara sekitar yang lebih dingin. Jika bayi baru lahir ditempatkan di ruangan dengan suhu lebih rendah, maka panas tubuhnya akan berkurang. Kehilangan panas ini juga dapat disebabkan oleh aliran udara dari kipas angin, ventilasi udara, atau sistem pendingin ruangan.
- d. Radiasi, ilangnya panas tubuh bayi ketika ia berada di dekat benda-benda yang suhunya lebih rendah dari suhu tubuhnya. Panas tubuh bayi dapat terserap oleh objek-objek di sekitarnya meskipun tidak terjadi kontak langsung antara bayi dengan benda tersebut (Afriada dan Aryani, 2022).

3. Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

a. Pengertian Inisiasi Menyusu Dini

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah proses yang memungkinkan bayi secara naluriah menyusui dalam satu jam pertama setelah lahir. Proses ini memberikan banyak manfaat, termasuk memperlancar pemberian ASI sejak hari pertama hingga mendukung keberhasilan ASI eksklusif dan memenuhi kebutuhan bayi hingga usia dua tahun. IMD bukan sekadar program bagi ibu untuk menyusui bayinya, melainkan melibatkan bayi yang secara aktif menemukan puting susu ibunya sendiri. Proses ini dilakukan dengan meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibu, membiarkan bayi secara alami merayap untuk menemukan puting susu dan mulai menyusui (Yunura et al., 2022). Keberhasilan menyusui bergantung pada kemampuan ibu dan bayi dalam belajar dan menyesuaikan diri dengan proses menyusui (Elmeida et al., 2023).

b. Manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Berikut adalah beberapa manfaat IMD (Ningsih, 2021;8(1):30–34)

- 1) Meningkatkan kasih sayang dan rasa aman (*bounding attachment*): Kontak kulit langsung antara ibu dan bayi selama IMD meningkatkan ikatan emosional dan rasa aman di antara keduanya.

- 2) Membantu pernapasan dan detak jantung bayi menjadi lebih stabil. Bayi akan merasa lebih nyaman dan aman jika ibunya hangat dan dekat dengannya. Akibatnya, detak jantung dan pernapasan bayi menjadi lebih teratur, yang menunjukkan bahwa tubuhnya sedang stabil secara fisiologis.
 - 3) Suhu tubuh bayi akan diatur dengan lebih baik saat bayi diletakkan di dada ibu setelah lahir. Untuk menjaga kesehatan bayi, suhu tubuh ibu akan secara alami menyesuaikan untuk menjaga kesehatan bayi. Ini dapat membantu mencegah hipotermia, yang sering terjadi pada bayi baru lahir. Ini sangat penting karena bayi yang hipotermia berisiko mengalami gangguan pernapasan.
 - 4) Memperoleh kolostrum yang kaya akan antibodi: Kolostrum yang diperoleh selama IMD mengandung nutrisi dan faktor imun yang penting untuk kesehatan bayi, termasuk antimikroba dan antiperadangan.
 - 5) Mengurangi angka kematian neonatal hingga 22% bila dilakukan dalam 1 jam pertama setelah lahir.
 - 6) Meningkatkan hormon oksitosin dan prolaktin: Sentuhan dan hisapan bayi pada puting ibu merangsang pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin yang memperlancar pengeluaran kolostrum dan produksi ASI.
 - 7) Merangsang kontraksi uterus untuk membantu pengeluaran plasenta.
 - 8) Menghentikan pendarahan pascapersalinan: Hormon oksitosin, yang meningkat selama IMD, membantu kontraksi rahim, mempercepat proses pemulihan dan menghentikan pendarahan setelah melahirkan.
- c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi IMD

Menurut Khoniasari (2015) dalam (Sulastri, 2024) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD, seperti paritas, pengetahuan ibu, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung program untuk meningkatkan penggunaan ASI.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa ibu melahirkan tidak dapat langsung memberikan air susunya kepada bayinya karena air susu

ibu tidak bisa keluar. Bayi dengan BBLR membutuhkan perawatan khusus, jadi menyusui dini tidak dapat dilakukan. Jika ibu tidak tahu atau tidak tahu tentang menyusui dini, mereka tidak akan termotivasi untuk memulainya. Selain itu, jika ibu, saudara perempuan, atau teman perempuan tidak terlibat dalam sosialisasi menyusui dini, ini dapat membuat ibu takut dan tidak percaya untuk memulainya.

d. Tahapan Perilaku Bayi Pada Saat Inisiasi Menyusui Dini

Lima tahapan perilaku (pre-feeding behaviour) sebelum bayi berhasil menyusui (Nisa & Maulidatun, 2020).

1) Dalam 30 menit pertama

Pada 30 menit pertama setelah lahir, bayi berada dalam fase istirahat atau keadaan tenang yang waspada. Dalam fase ini, bayi tampak diam dan tidak banyak bergerak, meskipun sesekali ia membuka matanya lebar untuk melihat ibunya. Periode tenang yang unik ini adalah proses penyesuaian dari lingkungan rahim ke dunia luar. Hubungan emosional yang terjalin pada saat ini menjadi fondasi bagi perkembangan bayi dalam suasana yang aman, serta meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam kemampuan menyusui.

2) Antara 30-40 menit

Bayi mengeluarkan suara dan melakukan gerakan mulut seolah-olah ingin menyusui, seperti mencium dan menjilat tangannya. Ia mencium dan merasakan cairan ketuban yang ada di tangannya, yang memiliki aroma serupa dengan cairan yang diproduksi oleh payudara ibunya. Aroma dan rasa ini akan membantu bayi dalam menemukan payudara dan puting susu ibunya.

3) Mengeluarkan air liur saat bayi menyadari keberadaan makanan di sekitarnya, ia mulai mengeluarkan air liur.

4) Bayi mulai merangkak menuju payudara, dengan areola sebagai target, sambil menekan perut ibunya dengan kakinya. Ia menjilat kulit ibunya, menggerakkan kepalanya ke arah dada ibunya, serta menoleh ke kanan dan kiri. Selain itu, bayi juga menyentuh dan meremas area puting susu dan sekitarnya.

- 5) Mencari, menjilat, mengulum puting susu, membuka mulut lebar, dan melekat dengan erat.

4. Selimut Inisiasi Menyusu Dini

a. Pengertian

Selimut merupakan kain yang digunakan untuk menutupi tubuh, terutama saat tidur. Bayi yang baru lahir memerlukan selimut yang nyaman dan fungsional. Kenyamanan berarti selimut tersebut tidak menyebabkan rasa gatal atau kepanasan, sedangkan fungsional berarti selimut hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu. Kulit bayi sangat sensitif, sehingga penting untuk memahami jenis selimut yang paling sesuai untuk mereka, karena tidak semua selimut cocok untuk digunakan oleh bayi. SIMDi ini terbuat dari bahan dasar Kain panel, kain bulu sintetis, Aluminium foil dan Karet pengikat.

b. Fungsi utama selimut bayi

Fungsi utama selimut bayi adalah untuk menjaga agar bayi tetap hangat dan membungkusnya, sehingga otot dan tulang bayi dapat berkembang dengan baik. Hal ini mirip dengan praktik 'dibedung' yang dikenal di Indonesia. Dengan dibedung, bayi akan merasa lebih nyaman dan hangat. Selain itu, selimut bayi juga dapat digunakan sebagai alas ketika bayi berada di lantai, serta melindungi bayi dari bakteri berbahaya di sekitarnya.

c. Jenis-jenis selimut bayi

1) Selimut bedong (*receiving blanket*)

Selimut bedong terbuat dari bahan yang sangat lembut dan sedikit berbulu, dengan bentuk persegi dan motif yang beragam. Ada pula varian yang dijual dengan warna polos tanpa motif. Selimut ini sangat ideal untuk bayi yang baru lahir. Saat menggunakan selimut ini, penting untuk memastikan ketersediaan yang cukup, mengingat bayi cenderung lebih sering mengompol dan dapat mengompol selimut. Jika selimut bedong basah atau kotor,

sebaiknya segera diganti untuk menjaga kenyamanan dan kebersihan bayi.

2) Selimut lampin (*swaddling blankets*)

Gunakan selimut ini untuk menenangkan bayi yang sedang menangis. Selimut bedong umumnya tersedia dalam berbagai bentuk, seperti kotak besar, atau berbentuk kerucut. Selimut bedong berbentuk kerucut ini dirancang khusus untuk memudahkan orang tua mengganti popok bayi. Orang tua hanya perlu membuka pengait yang terletak di bagian atas selimut bedong, lalu membukanya. Setelah proses penggantian popok selesai, mereka dapat segera memasang kembali selimut tersebut.

3) Selimut berkepala hewan (*security blankets*)

Selimut bayi ini memiliki desain yang unik dan menarik. Bentuknya yang meruncing dengan kepala hewan sebagai ujungnya memberikan kesan lucu dan menggemaskan. Selimut ini terbuat dari bahan yang halus dan lembut, sehingga sangat nyaman digunakan oleh bayi. Selain itu, selimut ini juga tersedia dalam berbagai karakter hewan, sehingga orang tua dapat memilih desain yang sesuai dengan keinginannya.

d. Konsep selimut kura-kura (*Turtle Blanket*)

SIMDi dikembangkan dengan mengacu pada karakteristik kura-kura, yaitu memiliki alat pelindung khas berupa tempurung berbentuk oval atau bulat pada punggungnya. Tempurung ini berfungsi sebagai pertahanan dan perlindungan terhadap ancaman dari luar, baik dari benturan maupun cuaca ekstrem. Selimut kura-kura ini dirancang khusus untuk mendukung pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi baru lahir, dengan tujuan untuk menutupi area punggung bayi.

Selimut ini terbuat dari kain flanel dasar, bulu palsu, foil, dan karet gelang. Terdiri dari dua lapisan, lapisan dalam menggunakan kain flanel yang lembut dan segar, serta mampu menyerap keringat sehingga memberikan kenyamanan bagi bayi.

Pola selimutnya pas dengan area tubuh bayi, terutama punggung dan perut ibu. Pola pertama berbentuk oval/bulat seperti kura-kura, panjang 60cm dan lebar 75cm, berfungsi menutupi punggung bayi dan perut ibu. Pola kedua merupakan area untuk memasukkan aluminium foil yang berfungsi melindungi bayi dari udara luar dan menjaga suhu tubuhnya.

Keunikan SIMDi terletak pada penggunaan lapisan aluminium foil yang disisipkan di antara dua lapisan selimut, yang berfungsi sebagai pelindung lingkungan. Aluminium foil ini tebalnya sekitar 0,2 mm, fleksibel, kedap udara dan tidak beracun. Dengan SIMDi diharapkan dapat membantu bayi menjalani proses IMD dan meningkatkan suhu tubuhnya



Gambar 1 Selimut Kura-kura (*Turtle Blanket*)

1) Kelebihan *Turtle Blanket*

- a. Mencegah hypothermi: Selimut Inisiasi Menyusu (SIMDi) dirancang dengan lapisan aluminium foil di bagian belakang. Fungsi lapisan ini adalah untuk mengurangi konveksi, yaitu mencegah udara dingin dari luar mengenai punggung bayi. Dengan cara ini, selimut membantu menjaga suhu tubuh bayi dengan mengurangi kehilangan panas melalui proses penguapan selama Inisiasi Menyusu Dini (IMD).
- b. Memberi rasa nyaman: Selimut Inisiasi Menyusu Dini (SIMDi) dirancang untuk memberikan kenyamanan bagi bayi. Hal ini dikarenakan selimut ini terbuat dari bahan wool yang dilapisi kain

flanel lembut di bagian dalamnya, sehingga mampu memberikan kehangatan yang optimal bagi bayi.

- c. Memberikan rasa aman: Selimut Inisiasi Menyusu Dini (SIMDi) dirancang untuk memberikan rasa aman bagi bayi, ibu dan bidan. Hal ini dikarenakan SIMDi dilengkapi dengan sabuk pengaman dan tali elastis pada bagian lengan dan paha bayi, sehingga risiko bayi terjatuh dapat diminimalisir. Dengan SIMDi, ibu merasa lebih tenang karena tidak perlu khawatir bayinya terjatuh saat DMI. Selain itu, IMD yang berlangsung selama 60 menit tidak selalu memerlukan pengawasan langsung oleh bidan, sehingga bidan dapat menghemat waktu dan melakukan tugas lain.
 - d. Bentuk simple dan menarik: Secara estetika, tampilan Selimut Inisiasi Menyusu Dini (SIMDi) terlihat lebih menarik, simpel dan praktis saat digunakan dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD).
- 2) Bahan Selimut Inisiasi Menyusu Dini (SIMDi)
 - a) Kain flanel
 - b) Kain bulu sintetis
 - c) Aluminium foil
 - d) Karet pengikat
 - 3) Pola selimut kura-kura (*Turtle blanket*)

Selimut Inisiasi Menyusu Dini (SIMDi) dirancang dengan pola dan ukuran yang sesuai untuk menutupi area punggung bayi dan permukaan perut ibu, sehingga bayi dapat menempel dengan nyaman. Desain selimut ini terdiri dari dua pola utama:

Pola 1: Selimut berbentuk oval atau bulat, terbuat dari wol yang dilapisi kain flanel untuk menyerap kelembapan. Selimut ini berfungsi untuk menutupi punggung bayi dan perut ibu. Ukuran selimutnya panjang 60 cm (40 cm plus 20 cm) dan lebar 75 cm.

Pola 2: Pola ini berfungsi sebagai tempat memasukkan aluminium foil ke punggung bayi. Aluminium foil ini berperan penting dalam melindungi bayi dari udara dingin dan membantu menjaga suhu

tubuhnya. Desain pola didasarkan pada pengukuran antropometri bayi baru lahir normal, dengan panjang antara 45-52 cm dan lingkar dada 30-38 cm.

Keunikan SIMDi terletak pada penggunaan aluminium foil yang diapit di antara dua lapisan bahan selimut. Aluminium foil, yang merupakan lembaran tipis dengan ketebalan sekitar 0,2 mm, memiliki sifat-sifat unggul seperti fleksibilitas, kedap udara dan kemampuan untuk menjaga kebersihan. Selain itu, aluminium foil tidak beracun, tidak memengaruhi rasa atau bau, dan berfungsi sebagai pelindung terhadap oksigen dan cahaya.

- 4) Langkah-langkah pemakaian *Turtle Blanket*
 - a) Letakkan SIMDi secara terbalik diatas perut ibu
 - b) Letakkan bayi diatas SIMDi
 - c) Pasangkan karet pengikat di dada bayi
 - d) Posisi bayi tengkurap di perut dan dada ibu, sehingga kulit bayi bersentuhan langsung dengan kulit ibu.
 - e) Kenakan sabuk pengaman bayi pada lengan ibu.

B. Kewenangan Bidan

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya bagi perempuan, bayi, dan anak yang dilakukan oleh bidan, masih menghadapi sejumlah tantangan terkait dengan profesionalisme, kompetensi, dan kewenangan yang dimiliki.
 - a. Pasal 41
 - 1) Upaya Kesehatan bayi dan anak ditujukan untuk menjaga bayi dan anak tumbuh dan berkembang dengan sehat, cerdas, dan berkualitas serta menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kedisabilitas bayi dan anak.
 - 2) Upaya Kesehatan bayi dan anak dilakukan sejak masih dalam kandungan, dilahirkan, setelah dilahirkan, sampai sebelum berusia 18 (delapan belas) tahun.

- 3) Upaya Kesehatan bayi dan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (2) termasuk skrining bayi baru lahir dan skrining kesehatan lainnya.
- 4) Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, keluarga, dan masyarakat bertanggung jawab atas penyelenggaraan Upaya Kesehatan bayi dan anak yang sesuai dengan standar, aman, bermutu, dan terjangkau.

b. Pasal 42

- 1) Setiap bayi berhak memperoleh air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan sampai usia 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis.
- 2) Pemberian air susu ibu dilanjutkan sampai dengan usia 2 (dua) tahun disertai pemberian makanan pendamping.
- 3) Selama pemberian air susu ibu, pihak keluarga, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat wajib mendukung ibu bayr secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus.
- 4) Penyediaan fasilitas khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diadakan di tempat kerja dan tempat/fasilitas umum.

c. Pasal 43

- 1) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab menetapkan kebijakan dan melakukan pengawasan dalam rangka menjamin hak bayi untuk mendapatkan air susu ibu eksklusif.
- 2) Ketentuan lebih lanjut mengenai air susu ibu eksklusif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

d. Pasal 44

- 1) Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah bertanggung jawab untuk memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak.
- 2) Setiap bayi dan anak berhak memperoleh imunisasi untuk memberikan perlindungan dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

- 3) Pihak keluarga, Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat harus mendukung imunisasi kepada bayi dan anak. [4] Ketentuan lebih lanjut mengenai pemberian imunisasi dan jenis imunisasi diatur dengan Peraturan Menteri.
 - e. Pasal 45 Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah harus menjamin setiap anak yang dilahirkan mendapatkan Pelayanan Kesehatan sesuai dengan standar agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal.
2. Peraturan menteri kesehatan (permenkes) nomorr 21 tahun 2021 tentang penyelenggaraan pelayanan kesehatanmasa sebelum hamil, masa hamil, persalinan, dan masa sesudah melahirkan, pelayanan kontrasepsi dan pelayanan kesehatan seksual.
 - a. Pasal 21
 - 1) Pelayanan Kesehatan Masa Sesudah Melahirkan meliputi:
 - a. Pelayanan kesehatan bagi ibu;
 - b. Pelayanan kesehatan bagi bayi baru lahir; dan
 - c. Pelayanan kesehatan bagi bayi dan anak.
 - 2) Pelayanan Kesehatan bagi ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan paling sedikit 4 (empat) kali, yang meliputi:
 - a. 1 (satu) kali pada periode 6 (enam) jam sampai dengan 2 (dua) hari pascapersalinan;
 - b. 1 (satu) kali pada periode 3 (tiga) hari sampai dengan 7 (tujuh) hari pascapersalinan;
 - c. 1 (satu) kali pada periode 8 (delapan) hari sampai dengan 28 (dua puluh pascapersalinan; dan delapan) hari
 - d. 1 (satu) kali pada periode 29 (dua puluh sembilan) hari sampai dengan 42 (empat puluh dua) hari pascapersalinan.
 - 3) Pelayanan kesehatan yang diberikan pada periode sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a merupakan pelayanan kesehatan di luar pelayanan persalinan dan dapat dilakukan sebelum ibu dipulangkan sesuai ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19.

- 4) Pelayanan kesehatan bagi ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:
 - a. pemeriksaan dan tata laksana menggunakan algoritma tata laksana terpadu masa nifas;
 - b. identifikasi risiko dan komplikasi;
 - c. penanganan risiko dan komplikasi;
 - d. konseling; dan
 - e. pencatatan pada buku kesehatan ibu dan anak, kohort ibu dan kartu ibu/rekam medis.
- 5) Pelayanan kesehatan bagi bayi baru lahir sebagaimana dimaksud pada (1) huruf b dilakukan paling sedikit 3 (tiga) kali yang meliputi:
 - a. 1 (satu) kali pada periode 6 (enam) jam sampai dengan 2 (dua) hari pascapersalinan;
 - b. 1 (satu) kali pada periode 3 (tiga) hari sampai dengan 7 (tujuh) hari pascapersalinan; dan
 - c. 1 (satu) kali pada periode 8 (delapan) hari sampai dengan 28 pascapersalinan; (dua puluh delapan) hari.
- 6) Pelayanan kesehatan bagi bayi baru lahir sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan secara terintegrasi dengan pelayanan kesehatan bagi ibu yang meliputi:
 - a. pelayanan kesehatan neonatal esensial dengan mengacu pada pendekatan manajemen terpadu balita sakit;
 - b. skrining bayi baru lahir;
 - c. stimulasi deteksi intervensi dini pertumbuhan perkembangan; dan
 - d. pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi kepada ibu dan keluarganya mengenai perawatan dan pengasuhan bayi baru lahir.
- 7) Pelayanan kesehatan bagi bayi dan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

- 8) Pelayanan Kesehatan Masa Sesudah Melahirkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan standar pelayanan dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

C. Hasil Penelitian Terkait

Adapun hasil penelitian terkait dari kasus tersebut ialah sebagai berikut.

1. Penelitian oleh **Dr. Sudarmi (2022)** berjudul "*Selimut Inisiasi Menyusu Dini (SIMDi) Efektif Meningkatkan Suhu Tubuh Bayi*," menunjukkan bahwa penggunaan SIMDi saat IMD dapat **meningkatkan suhu tubuh bayi** lebih efektif dibandingkan selimut biasa. Rata-rata suhu tubuh bayi yang menggunakan SIMDi mencapai **37,17°C**, sedangkan kelompok kontrol hanya **36,82°C**. Selisih ini membuktikan bahwa SIMDi mampu **menjaga kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir** dan mendukung keberhasilan proses IMD. Penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, karena membuktikan bahwa penggunaan selimut khusus saat IMD dapat menjaga kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir. Selain itu, kestabilan suhu tubuh juga berkontribusi terhadap perilaku menyusu dini yang lebih aktif dan optimal.

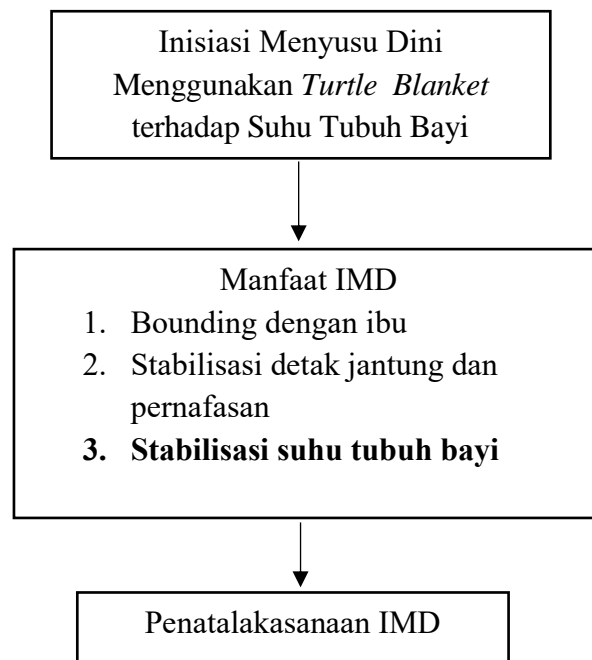
2. Penelitian yang dilakukan (Nuril et al., 2024) "Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Pencegahan Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko".

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari **32 bayi baru lahir (BBL)** yang diamati, terdapat **4 bayi** yang mengalami **hipotermi (<36,5°C)** sebelum dilakukan **Inisiasi Menyusu Dini (IMD)**. Setelah pelaksanaan IMD, jumlah bayi yang mengalami hipotermi menurun, dengan hanya **1 bayi** yang masih mengalami **hipotermi**. Temuan ini mengindikasikan bahwa **IMD memiliki pengaruh terhadap pencegahan hipotermi** pada bayi baru lahir. Penelitian ini dilakukan di **Wilayah Kerja RSUD Mukomuko pada tahun 2023**, dan menunjukkan bahwa **IMD berperan dalam membantu mempertahankan suhu tubuh bayi baru lahir**, sehingga dapat mengurangi risiko hipotermi pascakeharian.

3. Penelitian yang dilakukan (Maruroba & Indriati, 2024) ” Pengaruh Imd Dalam Pencegahan Hipotermi Dengan Bayi Baru Lahir Di Puskesmas Kedi”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa **rata-rata suhu tubuh bayi sebelum pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)** adalah **35,86°C**, sedangkan setelah pelaksanaan IMD meningkat menjadi **36,85°C**. Analisis statistik menunjukkan adanya **perbedaan yang signifikan** dalam suhu tubuh bayi sebelum dan setelah IMD, dengan **nilai $p < 0,000$** , yang lebih kecil dari **$\alpha = 0,05$** . Hasil ini, mengindikasikan bahwa **IMD memiliki pengaruh terhadap peningkatan suhu tubuh bayi**, sehingga berperan dalam menjaga kestabilan suhu tubuh dan mencegah hipotermi pascakelahiran.

D. Kerangka Teori



Sumber: (Sunartiningsih et al., 2021).

Gambar 2 Kerangka Teori